

Strategi Komunikasi dalam Praktik Pembelajaran Etika Sosial: Studi di Masjid Jami' Al-Ikhlas

**Iche Hilvania¹, Suswinda Ningsih², May Rizdiana Santi³, Radyta Achmad Burhanuddin⁴, Aura
Zhafira Nugraha Ali^{5*}**

^{1,2,3,4} Universitas Dian Nusantara, Jakarta, Indonesia

⁵ Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

E-mail: aurazhafira05@gmail.com*

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-07-08

Revised : 2025-07-19

Accepted: 2025-07-21

KEYWORD

Instructional communication,
social ethics,
communication strategy,
social ethics education,
mosque

KATA KUNCI

Komunikasi pembelajaran,
etika sosial,
strategi komunikasi,
pendidikan etika sosial,
masjid

ABSTRACT

Social ethics education is an essential component of non-formal learning activities in mosques, which function as value-based educational spaces. This study aims to examine the communication strategies used in social ethics education at Jami' Al-Ikhlas Mosque. A descriptive qualitative approach was employed, using participant observation, in-depth interviews, and documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman model. The findings reveal five key strategies used by the ustazah: interpersonal, symbolic, persuasive, exemplary, and community-based communication. These strategies were found to be effective in conveying values such as honesty, responsibility, and solidarity, while also encouraging active engagement among congregants. This study affirms the importance of participatory and contextual communication in value-based learning and contributes to the development of communication strategies in community-based social ethics education.

ABSTRAK

Pendidikan etika sosial merupakan bagian penting dari pembelajaran nonformal di masjid sebagai ruang edukatif berbasis nilai. Penelitian ini bertujuan mengkaji strategi komunikasi yang digunakan dalam pendidikan etika sosial di Masjid Jami' Al-Ikhlas. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan lima strategi utama yang diterapkan oleh ustazah, yaitu komunikasi interpersonal, simbolik, persuasif, keteladanan, dan komunikasi berbasis komunitas. Strategi-strategi ini dinilai efektif dalam menyampaikan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan solidaritas, serta membentuk keterlibatan aktif jamaah. Temuan ini memperkuat pentingnya komunikasi partisipatif dan kontekstual dalam pembelajaran nilai, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi komunikasi dalam pendidikan etika sosial berbasis komunitas.

1. Pendahuluan

Masjid bukan hanya tempat ibadah ritual, tetapi juga berperan penting sebagai pusat pembinaan nilai-nilai sosial dan moral dalam masyarakat Muslim. Di berbagai komunitas, masjid sering menjadi ruang utama pendidikan nonformal yang berfungsi mentransmisikan nilai-nilai keislaman, termasuk pembelajaran etika sosial. Etika sosial

seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan empati sangat penting dalam membangun harmoni sosial dan integritas pribadi. Oleh karena itu, pembelajaran etika sosial di lingkungan masjid perlu dikaji bukan hanya dari segi substansi materi, tetapi juga dari strategi komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajarannya (Yusof & Mohd Noor, 2023; dalam Mahfud, 2020).

Strategi komunikasi menjadi krusial dalam memastikan pesan-pesan nilai tersampaikan secara efektif dan diterima oleh jamaah dengan baik. Komunikasi tidak hanya sebatas penyampaian informasi, tetapi merupakan proses dua arah yang melibatkan interaksi, dialog, dan pengaruh timbal balik. Teori komunikasi transaksional (Brent & Stewart, 2016) dan komunikasi edukatif (Cangara, 2021) menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran bergantung pada kualitas interaksi antara komunikator (pengajar) dan komunikan (peserta didik). Dalam konteks pembelajaran etika sosial di masjid, strategi komunikasi yang digunakan tidak dapat disamakan dengan kelas formal, melainkan perlu berbasis budaya lokal, pendekatan partisipatif, dan keteladanan moral.

Namun demikian, studi yang secara spesifik mengkaji strategi komunikasi dalam praktik pembelajaran etika sosial di masjid masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada kurikulum atau konten nilai etika, bukan pada bagaimana nilai-nilai tersebut disampaikan dan di internalisasikan melalui komunikasi (Rachmawati & Gunawan, 2022; Hamzah et al., 2022). Hal ini menciptakan kesenjangan penelitian yang penting untuk dijawab, terutama dalam konteks pendidikan berbasis komunitas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi komunikasi yang digunakan dalam praktik pembelajaran etika sosial di Masjid Jami' Al-Ikhlash. Secara khusus, penelitian ini menjawab pertanyaan: Bagaimana strategi komunikasi diterapkan dalam pendidikan etika sosial di lingkungan masjid, dan sejauh mana strategi tersebut efektif dalam membentuk perilaku sosial jamaah?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang melibatkan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Teori utama yang digunakan untuk menganalisis temuan adalah teori komunikasi transaksional dan komunikasi edukatif, dengan kerangka berpikir bahwa komunikasi adalah media transformasi nilai dan perilaku sosial.

Dengan memahami strategi komunikasi yang digunakan dalam praktik pendidikan etika sosial di masjid, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis pada pengembangan kajian komunikasi pendidikan berbasis nilai serta rekomendasi praktis bagi pengelola masjid dan

pendidik dalam memperkuat fungsi edukatif masjid secara partisipatif dan kontekstual.

2. Tinjauan Literatur

a. Pendidikan Etika Sosial dan Masjid sebagai Lembaga Edukasi

Etika sosial merupakan seperangkat nilai yang mengatur hubungan individu dengan masyarakat, termasuk sikap saling menghormati, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dalam konteks pendidikan nonformal, masjid memegang peranan penting sebagai ruang pembelajaran nilai-nilai tersebut, terutama karena posisinya yang sentral dalam kehidupan spiritual dan sosial masyarakat Muslim (Nasution, 2018). Pendidikan etika sosial di masjid cenderung berbasis komunitas, tidak terstruktur seperti sekolah formal, namun memiliki potensi besar dalam pembentukan karakter kolektif.

Sejumlah penelitian menegaskan bahwa pendidikan nilai yang disampaikan melalui kegiatan keagamaan di masjid mampu meningkatkan kesadaran sosial jamaah, terutama jika disertai pendekatan pembelajaran yang relevan dan komunikatif (Fauzi & Abidin, 2023). Namun, keberhasilan pembelajaran etika sosial di lingkungan masjid sangat ditentukan oleh bagaimana proses komunikasi berlangsung dalam praktiknya.

b. Strategi Komunikasi dalam Konteks Pendidikan Nilai

Strategi komunikasi merupakan seperangkat teknik dan pendekatan yang digunakan untuk menyampaikan pesan secara efektif kepada khalayak sasaran. Dalam konteks pembelajaran nilai, strategi komunikasi tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan reflektif. Menurut Brent dan Stewart (2016), komunikasi edukatif yang efektif harus mengakomodasi dimensi psikologis peserta didik dan memungkinkan terjadinya proses internalisasi. Komunikasi yang digunakan dalam pendidikan etika sosial idealnya bersifat dialogis, partisipatif, dan berbasis keteladanan. Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter dalam Islam yang menekankan nilai uswah hasanah (keteladanan) sebagai metode utama pembentukan akhlak (Mahfud, 2020). Strategi komunikasi yang menggabungkan unsur verbal dan nonverbal terbukti lebih efektif dalam membentuk perilaku sosial yang etis (Knapp & Hall, 2010).

Dalam lingkungan masjid, strategi komunikasi sering kali bersifat simbolik dan berbasis komunitas.

Interaksi antara ustaz dan jamaah membentuk relasi informal namun berpengaruh kuat terhadap penerimaan pesan. Beberapa strategi yang sering digunakan antara lain ceramah interaktif, diskusi terbuka, pendekatan personal, hingga aktivitas sosial berbasis nilai (Rachmawati & Gunawan, 2022; Yusof & Mohd Noor, 2023).

c. Kajian Terkait dan Gap Penelitian

Sejumlah studi sebelumnya telah membahas pentingnya komunikasi dalam pembelajaran keagamaan, namun sebagian besar masih fokus pada konten atau efektivitas pesan dakwah secara umum, bukan pada strategi komunikasi spesifik dalam pendidikan etika sosial. Misalnya, studi oleh Hamzah et al. (2022) menyoroti komunikasi pedagogis dalam pendidikan agama Islam di sekolah, tetapi tidak mengeksplorasi konteks pembelajaran nilai sosial di masjid. Sementara itu, penelitian oleh Ariyanti et al. (2021) menekankan pentingnya pendekatan komunikatif dalam pendidikan nonformal, namun belum secara rinci membahas strategi komunikasi berbasis komunitas masjid.

Gap ini menunjukkan bahwa kajian mendalam mengenai strategi komunikasi dalam konteks pendidikan etika sosial di masjid masih jarang dilakukan, padahal penting untuk mengembangkan teori komunikasi edukatif berbasis nilai dalam pendidikan nonformal Islam. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan diri sebagai upaya untuk menjawab kekosongan tersebut, dengan fokus pada analisis strategi komunikasi yang digunakan dalam praktik pembelajaran etika sosial di Masjid Jami' Al-Ikhlas.

3. Metode Penelitian

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam strategi komunikasi yang digunakan dalam praktik pendidikan etika sosial di Masjid Jami' Al-Ikhlas. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna dan konteks sosial dari proses komunikasi dalam pembelajaran berbasis nilai yang terjadi secara natural di lingkungan masjid (Creswell & Poth, 2018).

Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Masjid Jami' Al-Ikhlas, yang beralamat di Jl. H. Taip No. 5, Kelurahan Keadaung, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten. Masjid ini dipilih

karena aktif menyelenggarakan kegiatan pembelajaran etika sosial dan memiliki komunitas jamaah yang responsif terhadap kegiatan edukatif berbasis nilai.

Subjek penelitian terdiri dari dua kategori utama:

- a. Informan utama adalah ustadzah yang secara langsung terlibat dalam kegiatan pembelajaran, berperan sebagai pengajar tetap, dan menjadi komunikator utama dalam penyampaian nilai-nilai etika sosial kepada jamaah.
- b. Informan tambahan adalah jamaah tetap yang aktif, yaitu individu yang secara konsisten mengikuti kegiatan pembelajaran dan memiliki pengalaman langsung dalam merespons strategi komunikasi yang digunakan oleh ustazah.

Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif dan kedalaman pengalaman mereka dalam proses pembelajaran yang berlangsung di masjid.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama:

- a. Observasi partisipatif: Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di masjid, dengan mencatat bentuk komunikasi verbal dan nonverbal, interaksi sosial antara pengajar dan jamaah, serta keterlibatan peserta dalam aktivitas pembelajaran.
- b. Wawancara mendalam: Wawancara dilakukan terhadap ustazah sebagai informan utama, serta dua orang jamaah aktif sebagai informan tambahan. Tujuan wawancara adalah untuk memperoleh perspektif langsung terkait strategi komunikasi yang digunakan dan dampaknya terhadap pemahaman serta penghayatan nilai etika sosial.
- c. Studi dokumentasi: Peneliti mengkaji dokumen-dokumen yang relevan, seperti catatan kegiatan kajian, bahan ceramah, dokumentasi visual, dan materi pembelajaran lainnya yang mendukung analisis terhadap proses komunikasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan interaktif Miles dan Huberman (2014), yang terdiri atas tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan

penarikan/verifikasi kesimpulan. Analisis dilakukan secara simultan dan berulang selama proses pengumpulan data berlangsung, sehingga memungkinkan peneliti membangun interpretasi yang akurat dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti.

Triangulasi metode dilakukan untuk memperkuat validitas temuan, yaitu dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, member checking dilakukan kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti terhadap data yang diperoleh.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), sebagaimana lazim dalam penelitian kualitatif. Peneliti berperan langsung dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi data. Untuk membantu kelengkapan data, peneliti juga menggunakan instrumen pendukung seperti:

- a. Panduan wawancara (semi-terstruktur),
- b. Lembar observasi,
- c. Alat perekam suara, dan
- d. Buku catatan lapangan.

Instrumen ini disusun berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, serta divalidasi melalui uji coba terbatas sebelum diterapkan secara penuh di lapangan.

Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dan konfirmasi informan (member checking). Triangulasi dilakukan dengan memadukan tiga sumber data (observasi, wawancara, dan dokumentasi) untuk melihat konsistensi temuan. Sementara itu, member checking dilakukan dengan meminta informan meninjau kembali ringkasan hasil wawancara agar peneliti memperoleh konfirmasi terhadap akurasi interpretasi.

Selain itu, peneliti juga menerapkan keterlibatan yang cukup lama di lapangan (prolonged engagement) serta melakukan pencatatan jejak audit (audit trail) untuk meningkatkan transparansi proses analisis data.

4. Hasil dan Pembahasan

Setelah melihat keseluruhan ulasan permasalahan di atas maka dapat dilihat hasil penelitian terkait strategi komunikasi praktik pembelajaran etika sosial, seperti:

a. Strategi Komunikasi Ustazah dalam Pembelajaran Etika Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ustazah di Masjid Jami' Al-Ikhlas menerapkan lima strategi utama dalam menyampaikan materi etika sosial kepada jamaah, yaitu: komunikasi interpersonal, simbolik, persuasif, keteladanan, dan komunikasi berbasis komunitas. Strategi-strategi ini muncul secara adaptif berdasarkan karakteristik jamaah dan konteks sosial keagamaan setempat.

Pertama, komunikasi interpersonal menjadi pendekatan utama dalam membangun kedekatan emosional antara ustazah dan jamaah. Dalam proses pembelajaran, ustazah aktif menyapa, memanggil nama, dan memberi kesempatan bertanya secara langsung. Ia menyampaikan:

"Saya berusaha agar jamaah tidak merasa sedang 'dinasihati', tapi diajak bicara. Kalau terlalu kaku, pesan nggak akan nyampe."

Strategi ini menciptakan suasana yang akrab dan responsif, sebagaimana ditekankan dalam teori komunikasi transaksional, bahwa keberhasilan komunikasi sangat ditentukan oleh interaksi dua arah yang membangun makna bersama (Brent & Stewart, 2016).

Kedua, ustazah memanfaatkan komunikasi simbolik dan nonverbal, seperti ekspresi wajah, nada suara lembut, dan posisi duduk sejajar dengan jamaah. Ia tidak menggunakan mimbar saat menyampaikan kajian, sebagai simbol kesetaraan antara pengajar dan peserta. Dalam pengamatannya, peneliti mencatat bahwa ustazah kerap menunduk dan tersenyum saat memberi nasihat, memperkuat pesan etika dengan bahasa tubuh yang hangat (Knapp & Hall, 2010).

Ketiga, pendekatan komunikasi persuasif ditunjukkan dengan cara ustazah mengaitkan nilai etika sosial dengan realitas sehari-hari jamaah. Ia menuturkan:

"Kalau saya bahas tentang amanah, saya ambil contoh yang dekat: seperti janji antar sesama warga, kerja bakti, atau titipan uang. Itu lebih masuk karena nyata."

Ustazah menggunakan narasi dan analogi yang kontekstual agar pesan tidak bersifat abstrak, melainkan dapat dirasakan secara konkret. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Cahyono (2022), bahwa komunikasi yang kontekstual dan menyentuh pengalaman personal lebih efektif dalam memengaruhi sikap.

Keempat, keteladanan menjadi sarana komunikasi nilai yang paling kuat. Selain menyampaikan materi, ustazah juga terlibat aktif

dalam kegiatan sosial masjid, seperti mendampingi anak-anak, membantu menyiapkan logistik kajian, dan menunjukkan kedisiplinan waktu. Dalam wawancara ia mengatakan:

“Saya nggak bisa ngomong soal sabar kalau saya sendiri masih sering marah. Jadi saya ajarkan bukan cuma lewat kata, tapi lewat sikap juga.”

Pernyataan ini menguatkan konsep pendidikan Islam bahwa nilai-nilai akhlak ditanamkan melalui uswah hasanah, yakni keteladanan nyata (Mahfud, 2020).

Kelima, komunikasi berbasis komunitas tampak dalam cara ustazah melibatkan jamaah dalam percakapan terbuka dan kegiatan sosial. Ia tidak hanya mengajar, tetapi juga mengajak jamaah berdialog dan berbagi pengalaman. Kegiatan seperti kerja bakti, diskusi kelompok, dan donasi sosial dijadikan bagian dari proses pembelajaran etika. Ia menyampaikan:

“Nilai itu bukan cuma didengar, tapi dirasakan. Makanya saya senang kalau jamaah ikut kegiatan bareng, karena dari situ mereka belajar tanggung jawab dan peduli.”

Hal ini sejalan dengan pandangan Yusof dan Mohd Noor (2023), bahwa pendidikan nilai di masjid lebih berhasil ketika bersifat partisipatif dan berbasis praktik sosial.

b. Respons Jamaah terhadap Strategi Komunikasi

Wawancara dengan dua orang jamaah tetap yang aktif menunjukkan bahwa strategi komunikasi ustazah dinilai sangat efektif dalam menyentuh aspek kognitif, emosional, dan spiritual jamaah. Salah satu jamaah menyatakan:

“Kajian Bu Ustazah itu ringan, tapi dalam. Cara ngomongnya tenang, tapi langsung kena ke hati. Saya jadi mikir ulang tentang cara saya memperlakukan orang di rumah atau tetangga.”

Respons semacam ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang digunakan ustazah tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangkitkan kesadaran reflektif jamaah. Mereka tidak hanya memahami, tetapi juga terdorong untuk mengubah sikap dan perilaku.

c. Komunikasi sebagai Transformasi Nilai

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi dalam konteks pembelajaran etika sosial tidak hanya berperan sebagai media penyampaian informasi, melainkan juga sebagai

sarana transformasi nilai. Dalam praktiknya, komunikasi yang dilandasi empati, partisipasi aktif, serta keteladanan mampu membuka ruang diskusi yang mendorong internalisasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Sebagaimana dijelaskan oleh Freire (1970), komunikasi yang bersifat dialogis menjadi inti dari pendidikan pembebasan, di mana diskusi kritis antara pendidik dan peserta didik menjadi sarana penyadaran serta perubahan nilai dalam masyarakat. Hal ini dipertegas oleh Cangara (2021) yang menyatakan bahwa “komunikasi edukatif pada hakikatnya merupakan proses pertukaran makna yang memungkinkan terjadinya perubahan cara berpikir dan bertindak secara sadar.”

Dengan membuka ruang diskusi yang egaliter dan reflektif, peserta pembelajaran tidak hanya menjadi penerima pesan pasif, tetapi juga pelaku aktif dalam merumuskan nilai-nilai sosial yang relevan dengan realitas mereka. Oleh karena itu, komunikasi dalam pembelajaran etika sosial berfungsi sebagai jembatan transformasi, bukan sekadar alat penyampaian konten.

Secara keseluruhan, strategi komunikasi ustazah tidak hanya membentuk pemahaman, tetapi juga membangun kedekatan sosial dan keterlibatan aktif jamaah dalam pembelajaran etika yang kontekstual dan bermakna.

5. Diskusi

Temuan penelitian ini menguatkan bahwa strategi komunikasi merupakan faktor krusial dalam keberhasilan pendidikan etika sosial di lingkungan nonformal seperti masjid. Pendekatan yang digunakan ustazah di Masjid Jami' Al-Ikhlas menunjukkan bahwa komunikasi yang bersifat interpersonal, simbolik, persuasif, keteladanan, dan berbasis komunitas mampu menciptakan suasana pembelajaran yang partisipatif dan transformatif. Temuan ini sejalan dengan pendapat Brent dan Stewart (2016), yang menyatakan bahwa dalam proses komunikasi edukatif, interaksi yang bermakna antara komunikator dan komunikan dapat membentuk kesadaran serta perubahan perilaku.

Secara spesifik, pendekatan komunikasi interpersonal dan partisipatif yang diterapkan ustazah membuktikan efektivitas teori komunikasi transaksional dalam konteks pendidikan nilai. Ketika jamaah merasa dihargai sebagai subjek pembelajaran, bukan objek yang hanya menerima informasi, maka keterlibatan emosional dan kognitif mereka meningkat. Ini juga mendukung pandangan Mahfud (2020), bahwa pendidikan nilai

berbasis Islam tidak dapat dipisahkan dari relasi sosial yang terbuka dan mendalam antara pendidik dan peserta didik.

Selain itu, penggunaan komunikasi simbolik dan keteladanan memperkuat konsep pembelajaran berbasis akhlak. Dalam hal ini, ustazah berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model perilaku sosial yang konsisten. Keberhasilan ustazah dalam menyampaikan nilai-nilai etika melalui perilaku sehari-hari mencerminkan pentingnya pendekatan afektif dalam pendidikan moral. Hal ini juga didukung oleh Knapp dan Hall (2010) yang menyatakan bahwa pesan nonverbal dan simbolik seringkali memiliki dampak yang lebih kuat dibandingkan pesan verbal dalam konteks pembentukan sikap.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa komunikasi berbasis komunitas tidak hanya memperluas ruang pembelajaran di luar forum kajian, tetapi juga menghubungkan nilai-nilai etika sosial dengan praktik kehidupan nyata. Ketika ustazah melibatkan jamaah dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti atau program santunan, ia sedang menciptakan pembelajaran yang berbasis pengalaman (*experiential learning*). Pendekatan ini memperkuat peran masjid sebagai ruang edukatif yang hidup dan kontekstual (Yusof & Mohd Noor, 2023; Fauzi & Abidin, 2023).

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu seperti Hamzah et al. (2022) yang lebih berfokus pada komunikasi pendidikan di sekolah formal, penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang bagaimana komunikasi dalam pendidikan etika sosial dapat dirancang di ruang-ruang keagamaan berbasis komunitas. Sementara Ariyanti et al. (2021) menekankan komunikasi di pendidikan nonformal secara umum, penelitian ini memberikan penekanan khusus pada strategi komunikatif berbasis peran gender (ustazah perempuan) dan ikatan sosial dalam komunitas masjid.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mengisi kesenjangan penelitian (*research gap*) yang telah diidentifikasi sebelumnya, yaitu minimnya kajian tentang bagaimana strategi komunikasi secara praktis diterapkan dalam konteks pendidikan etika sosial nonformal berbasis masjid. Lebih jauh, temuan ini dapat memperkaya diskursus teori komunikasi edukatif berbasis nilai dan membuka ruang baru bagi pengembangan model pendidikan etika yang lebih kontekstual, humanis, dan dialogis di masa depan.

6. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa strategi komunikasi memiliki peran yang signifikan dalam mendukung keberhasilan pendidikan etika sosial di lingkungan masjid. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif yang dilakukan di Masjid Jami' Al-Ikhlâs, ditemukan bahwa ustazah sebagai pengajar utama menerapkan lima strategi komunikasi utama, yaitu: komunikasi interpersonal, komunikasi simbolik, komunikasi persuasif, keteladanan, dan komunikasi berbasis komunitas. Strategi-strategi ini tidak hanya memfasilitasi penyampaian nilai secara efektif, tetapi juga membentuk ruang dialogis dan reflektif antara pengajar dan jamaah.

Komunikasi interpersonal yang dilakukan secara hangat dan terbuka mendorong keterlibatan aktif jamaah dalam pembelajaran. Komunikasi simbolik dan keteladanan ustazah memperkuat nilai-nilai yang diajarkan melalui tindakan nyata dan bahasa nonverbal. Pendekatan persuasif yang menggunakan narasi kontekstual mampu menyentuh sisi afektif jamaah, sedangkan komunikasi berbasis komunitas menjadikan pembelajaran berlangsung secara integratif dalam aktivitas sosial keagamaan.

Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan etika sosial di masjid tidak hanya memerlukan konten yang kuat, tetapi juga strategi komunikasi yang transformatif, partisipatif, dan berbasis nilai. Penelitian ini memperluas penerapan teori komunikasi transaksional dan edukatif dalam konteks pendidikan nonformal Islam serta menjawab gap penelitian terkait kurangnya kajian strategi komunikasi berbasis praktik di masjid.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan rekomendasi bagi para pengelola masjid, pendidik, dan komunitas keagamaan untuk mengoptimalkan fungsi masjid sebagai ruang pembelajaran nilai-nilai etika sosial dengan strategi komunikasi yang kontekstual, empatik, dan keteladanan.

7. Referensi

- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. ISTAC.
- Arifin, A. (2021). Strategi komunikasi dakwah dalam membentuk karakter sosial santri. *Jurnal Komunikasi dan Dakwah*, 5(1), 22–35. <https://doi.org/10.24252/jkd.v5i1.2021>
- Ariyanti, L., Nurhalimah, & Zainuddin, A. (2021). Effective communication strategies in non-formal Islamic education. *International Journal of Education and Social Science*, 8(3), 35–42.

- Brent, D. R., & Stewart, L. P. (2016). *Communication and human behavior* (6th ed.). Pearson.
- Cahyono, S. (2022). Strategi komunikasi pembelajaran dalam pendidikan berbasis nilai. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 134–148. <https://doi.org/10.21043/jpi.v10i2.2022>
- Cangara, H. (2021). *Pengantar ilmu komunikasi* (Revisi). Rajawali Pers.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fauzi, A., & Abidin, Z. (2023). The role of mosques in community-based ethical education. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 7(2), 102–119. <https://doi.org/10.24865/sajie.v7i2.2023>
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Hamzah, M., Wahyuni, S., & Basri, F. (2022). Pedagogic communication in religious education. *Journal of Islamic Education Studies*, 11(2), 145–159. <https://doi.org/10.21009/jies.v11i2.2022>
- Knapp, M. L., & Hall, J. A. (2010). *Nonverbal communication in human interaction* (7th ed.). Wadsworth Cengage Learning.
- Lickona, T. (2004). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon & Schuster.
- Mahfud, C. (2020). Internalisasi nilai-nilai etika sosial dalam pendidikan karakter Islami. *Journal of Islamic Educational Studies*, 3(2), 75–88. <https://doi.org/10.1234/jies.v3i2.2020>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE.
- Mulyana, D. (2019). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nasution, H. (2018). *Etika sosial dalam perspektif Islam*. Pustaka Al-Husna.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Rahman, F., & Sulaiman, S. (2023). Developing Islamic ethical values through mosque-based education. *International Journal of Islamic Thought and Education*, 5(1), 54–69. <https://doi.org/10.37249/ijite.v5i1.2023>
- Resnik, D. B. (2020). *The ethics of research with human subjects: Protecting people, advancing science, promoting trust*. Springer.
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). SAGE Publications.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. RajaGrafindo Persada.
- Yusof, N. A. M., & Mohd Noor, S. N. F. (2023). Islamic ethics and communication pedagogy in mosques: A Malaysian perspective. *Journal of Contemporary Islamic Studies*, 9(1), 58–75. <https://doi.org/10.21831/jcis.v9i1.2023>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).